

## PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PAUD MAWAR DI BANDUNG

**Yuliany**

STAI Baitul Arqom Bandung

E-mail: [yulianyramadhan1207@gmail.com](mailto:yulianyramadhan1207@gmail.com)

Received	Revised	Accepted
7 Mei 2021	7 Juli 2021	20 Agustus 2021

### ISLAMIC EDUCATION LEARNING DURING COVID-19 PANDEMIC AT PAUD MAWAR IN BANDUNG

#### Abstract

This article aims to explore the implementation of Islamic Religious Education learning during the Covid-19 pandemic. This study uses a case study method with the aim of obtaining data related to the implementation of Islamic Religious Education learning during the Covid-19 pandemic. The results showed that learning at home with the habituation method was not as easy as imagined. The lack of enthusiasm for children and the lack of ability of parents in accompanying children are challenges in applying the habituation method. The principal of PAUD Mawar conveyed to the author that not all parents are like teachers at school. Many parents are not patient, children are usually shouted at which also has a bad effect. Maybe because of the circumstances, the child becomes less enthusiastic and bored, has no friends, and no one motivates.

**Keywords:** Islamic education, learning activities, and teacher competence.

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan tujuan agar memperoleh data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di rumah dengan metode pembiasaan tidaklah semudah yang dibayangkan. Faktor kurang semangat anak dan kurangnya kemampuan orang tua dalam mendampingi anak menjadi tantangan dalam penerapan metode pembiasaan. Kepala sekolah PAUD Mawar menyampaikan kepada penulis ternyata tidak semua orang tua seperti guru di sekolah. Banyak orang tua tidak telaten, anak biasanya dibentak bentak yang juga efeknya

kurang bagus. Mungkin karena keadaan situasi dan kondisi, anak jadi kurang bersemangat dan jenuh, tidak ada teman-teman, dan tidak ada yang memotivasi.

**Kata kunci:** pendidikan Islam, aktivitas belajar, dan kompetensi guru.

## **Pendahuluan**

Hakikat keberadaan guru sering menimbulkan berbagai pertanyaan baik secara eksistensial maupun esensial. Guru lahir dan ada semenjak manusia itu ada di muka bumi. Karena begitu manusia itu ada dalam kehidupan, sesungguhnya proses pendidikan itu terjadi<sup>1</sup>. Proses pendidikan dalam arti proses internalisasi dan sosialisasi suatu nilai dari orang dewasa kepada orang yang dianggap perlu menerima suatu nilai. Dalam pembahasan ini tentu tidak akan dibahas bagaimana proses pendidikan itu berlangsung dan bagaimana peran pendidik (guru) dalam proses tersebut dari satu zaman ke zaman lain. Tulisan ini akan difokuskan pada bagaimana peranan guru Indonesia dalam bingkai sejarah Negara Republik Indonesia, dari masa penjajahan sampai ke alam kemerdekaan dengan berbagai situasi dan kondisi

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa peran guru pada masa penjajahan sangat penting dan mempunyai nilai yang sangat strategis dalam membangkitkan semangat kebangsaan Indonesia menuju cita-cita kemerdekaan. Dengan peran guru sebagai pengajar dan pendidik yang berhadapan langsung dengan para siswa<sup>2</sup>, maka guru bisa secara langsung menanamkan jiwa nasionalisme dan menekankan arti penting sebuah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 menjadikan peran guru dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat lebih terbuka dan maksimal. Dengan semangat proklamasi para guru bersepakat menyelenggarakan Kongres Guru Indonesia yang berlangsung tanggal 24-25 November di Surakarta<sup>3</sup>. Dalam kongres tersebut disepakati untuk menghilangkan segala perbedaan tamatan, lingkungan pekerjaan, daerah asal, politik, agama, dan suku. Mereka melebur dalam suasana ke-Indonesiaan dan siap mengabdikan demi kemajuan bangsa dan Negara Indonesia yang lebih baik dan sejahtera. Melalui kongres ini didirikan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) tepatnya tanggal 25 November 1945.

Ketika angin reformasi berhembus dankan kebebasan terbuka lebar, para guru lebih berani berekspresi untuk menyampaikan aspirasinya, terutama menyangkut kesejahteraan. Pemandangan yang tidak pernah terjadi dalam pemerintahan Orde Baru, yakni guru berdemonstrasi kini dengan alasan kebebasan dan reformasi guru berani turun ke jalan menuntut perbaikan kesejahteraan, bahkan sampai berani menuntut Menteri Pendidikan Yahya Muhaimin untuk mundur dari

---

<sup>1</sup> Moh Uzer Usman, "Menjadi Guru Profesional," Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

<sup>2</sup> Ali Miftakhu Rosyad, "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.

<sup>3</sup> Ibnu Rusydi, "Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon," *Intizar* 20, no. 2 (2014): 327-48.

jabatannya karena dianggap tidak mampu memperjuangkan nasib guru, kurang memiliki keberanian untuk melakukan proses demokrasi pendidikan nasional, dan tidak mampu meningkatkan citra birokrasi pendidikan yang berwibawa sebagai salah satu dasar perbaikan system pendidikan nasional (Ki Supriyoko, "Oemar Bakri Menurunkan Menteri," Kompas: 7-3-2000).

Lebih lanjut Ki Supriyoko berpendapat bahwa gaji guru di Indonesia tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara tetangga, apalagi negara maju. Rendahnya gaji guru disebabkan APBN yang dialokasikan untuk sector pendidikan masih sangat rendah, yakni kurang dari 10%. Dengan alasan APBN seperti ini rasanya sulit untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Oleh karena itu, sudah saatnya pemerintah berani mengambil kebijakan untuk menaikkan APBN pendidikan sesuai dengan amanat konstitusi Pasal 31 ayat 4 UUD 1945<sup>4</sup>.

Covid-19 merebak di Indonesia, menyebabkan dampak problematic di segala bidang. Termasuk berdampak pada bidang pendidikan. Tidak sedikit permasalahan muncul menerpa para praktisi pendidikan di sekolah. Guru yang memiliki peran mulia dalam mendidik peserta didik di sekolah, menghadapi tantangan berat dengan adanya pandemi covid-19 ini<sup>5</sup>.

Muncul polemic masyarakat pada metamorfosa di masa pandemic ini. Hal ini tebtu dirasa berat oleh pendidik, orang tua, juga peserta didik. Terutama bagi guru, dituntut kreatifitas dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya, tekanan fisik maupun psikis.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Karena penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan data melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi Covid-19 di PAUD Al-Anwar Bandung.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam**

Surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dimana surat edaran ini menekankan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan media daring (online). Artinya, proses belajar mengajar bagi peserta didik untuk sementara waktu

---

<sup>4</sup> Ali Miftakhu Rosad, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.

<sup>5</sup> Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

dilakukan di rumah. Sekalipun demikian, peran guru sebagai pendidik tetap dilaksanakandengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada<sup>6</sup>.

Kreatifitas mengajar menjadi bagian yang sangat penting dalam sistem pembelajaran daring. Kreatifitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Guru dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi agar siswa dapat terlayani dengan baik. Salah satu contoh sederhana guru mengirimkan cerita-cerita pendek bergambar atau video yang berisi nilai-nilai kebenaran al-qur'an, melalui nilai nilai kebenaran tersebut kebutuhan siswa akan kebenaran al-qur'an akan terpenuhi, guru dapat menggunakan media whatsApp (WA), goggle meet, zoom sebagai media pembelajaran.

Kreatifitas guru dalam memilih media dan metode mengajar sangat penting dalam menghadapi masa pandemic ini, sebab memiliki signifikasi fungsional yang kuat dan terarah dengan tujuan pembelajaran daring. Kreatifitas tersebut berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan model pengajaran, pembenahan kemampuan dalam media teknologi serta berbagai kemampuan lain yang signifikan dengan kategori guru yang kreatif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meminta selama pandemi covid 19 ini, guru-guru pendidikan anak usia dini (paud) tidak memberikan tugas macam-macam kepada muridnya. Selama masa pandemic ini, anak-anak diberikan kemerdekaan sepuas-puasnya di rumah. Demikian disampaikan Plt. Direktur Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Pendidikan Anak Usia Dini, Abdoellah dalam video konferensi pada Selasa, 31 Maret 2021 lalu.

Menanggapi himbauan tersebut, tidak sedikit guru PAUD yang kemudian menerapkan pembelajaran dengan metode yang berbeda. Salah satunya seorang guru PAUD di Bandung menyampaikan, sejak adanya himbauan dari Dinas Pendidikan Bandung untuk tidak memberikan materi pembelajaran sesuai Rencana Pembelajaran, semacam acuan untuk mengelola kegiatan bermain dalam upaya mencapai kompetensi dasar, maka dia lebih banyak memberikan tugas dengan materi pembelajaran yang sifatnya pembiasaan.

Materi-materi pembiasaan yang ditugaskan selama pembelajaran di rumah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang selama ini diterapkan di sekolah. Ada tiga tema dalam materi yang diberikan yaitu PHBS, pendidikan karakter dan keagamaan. Materi PHBS misalnya praktek cuci tangan, mandi, gosok gigi, membersihkan perlengkapan makan sendiri. Materi pendidikan karakter misalnya : membantu orang tua, berbicara sopan, mengucapkan terimakasih, minta tolong. Sedangkan materi keagamaan contohnya wudhu, sholat, membaca iqro, hafalan surat pendek, berdoa sebelum beraktifitas, dan sebagainya. Materi materi tersebut sesuai dengan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum 2013.

---

<sup>6</sup> Ibnu Rusydi, "Pengaruh Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (2018): 133-40.

Tugas tugas pembiasaan tersebut diberikan setiap hari melalui WA grup dalam bentuk teks instruksi, audio instruksi dan juga video contoh. Selanjutnya orangtua akan mendampingi serta mendokumentasikan kegiatan tersebut dalam bentuk video atau foto dan kemudian dikirimkan ke guru sebagai bahan pemantauan dan penilaian.

### **Metode Pembelajaran Agama Islam**

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di rumah dengan metode pembiasaan tidaklah semudah yang dibayangkan. Faktor kurang semangat anak dan kurangnya kemampuan orang tua dalam mendampingi anak menjadi tantangan dalam penerapan metode pembiasaan. Kepala sekolah PAUD Mawar menyampaikan kepada penulis ternyata tidak semua orang tua seperti guru di sekolah. Banyak orang tua tidak telaten, anak biasanya dibentak bentak yang juga efeknya kurang bagus. Mungkin karena keadaan situasi dan kondisi, anak jadi kurang bersemangat dan jenuh, tidak ada teman-teman, dan tidak ada yang memotivasi. Karena biasanya di sekolah guru menyampaikan pembelajaran diselingi dengan seni, ada tepuk tangan, bernyanyi, olah tubuh, dan selingan berbagai kreatifitas lainnya, sedangkan di rumah cenderung monoton.

Tidak bisa dipungkiri, salah satu sifat anak-anak adalah mereka sangat mudah untuk berubah pikiran dan berubah suasana hatinya (moody). Hal tersebut dikarenakan anak usia dini belum bisa mengontrol diri dengan baik. Kebanyakan dari mereka belum bisa berkomunikasi dengan lancar dan menyampaikan apa yang dirasakan. Hal ini masih ditambah faktor atmosfir belajar anak yang tiba-tiba berubah, dari yang biasanya dilakukan bersama teman dengan penuh warna dan kreatifitas, sekarang harus dilakukan sendiri dan kurang menarik.

Suasana hati dan emosi anak yang seringkali berubah secara tiba-tiba membuat orangtua merasa bingung dan kewalahan. Tidak semua orang tua faham bagaimana menghadapi anak yang berperilaku tidak sesuai harapan. Dalam situasi ini, tidak jarang orang tua gagal membentuk komunikasi dengan anak. Alih-alih memahami perilaku anak, justru orang tua lebih sering marah dan membentak. Hal ini tentu akan kontradiktif dengan proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Tantangan lain dalam penerapan pembelajaran pembiasaan di rumah adalah pola pikir dan motivasi orang tua. Salah satu contohnya orang tua yang diwawancarai penulis menyatakan bahwa motivasi menyekolahkan anak di PAUD selama ini lebih sekedar untuk menitipkan anak ketika ditinggal bekerja. Sehingga, ketika anak tidak sekolah dan hanya bermain di rumah, orang tua merasa bahwa hal ini seharusnya bagi anak. Motivasi dan pola pikir ini bisa menjadi salah satu penyebab orang tua malas untuk mendampingi anak dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

### **Pentingnya Peran Orang Tua**

Terdapat 4 peran orang tua selama masa pembelajaran daring di masa pandemic.

1. Sebagai guru di rumah. Orang tua membimbing anak, mengawasi selama anak belajar online
2. Sebagai fasilitator. Orang tua memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak selama proses pembelajaran dimasa pandemic di rumah
3. Sebagai motivator. Orang tua harus mampu memberikan motivasi kepada anak untuk bersemangat mengikuti proses pembelajaran online
4. Sebagai director. Orang tua menjalankan peran untuk mengarahkan anak supaya mau mengikuti proses pembelajaran daring

### **Tantangan Saat Mendampingi Anak Belajar di Rumah**

Berdasarkan riset dari peneliti LIPI, terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan bagi orang tua ketika mendampingi putra-putri mereka belajar daring di rumah. Dari survey Tanoto Foundation disebutkan bahwa sekitar 56% dari orang tua kurang sabar dalam mendampingi dan menangani kemampuan anak dalam konsentrasi saat belajar. Selain itu KPAI juga menyebut bahwa terjadi kenaikan kekerasan baik fisik maupun psikis pada anak dalam masa pembelajaran pandemic. Selain itu juga ada beberapa kendala antara lain;

1. Tidak semua orang tua memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar di masa pandemic, karena ada tanggung jawab lain seperti bekerja ataupun urusan rumah yang lain.
2. Orang tua sulit memahami pelajaran serta memberikan motivasi kepada anak-anak saat belajar

Adaptasi dari orang tua dalam mendampingi anak mereka belajar dari rumah sangat penting. Pengawasan orang tua dalam proses pembelajaran daring sangat menentukan hasil belajar yang optimal.

Tips Mendidik Anak di Masa Pandemi adalah sebagai berikut.

1. Buat jadwal dan aturan yang disetujui bersama. Bantu anak untuk membuat jadwal kegiatan. Hal ini akan membantu anak untuk bertanggung jawab terhadap rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Tulis jadwal dan temple di tempat yang mudah terlihat.
2. Bantu anak dengan memberikan beberapa ide untuk melakukan kegiatan, apabila anak merasa bingung harus menulis kegiatan yang akan dilaksanakan. Berikan contoh, misalnya berikan ide kegiatan rutin harian seperti makan pagi jam berapa? Mandi pagi jam berapa? Kegiatan Belajar jam berapa?
3. Bangun komunikasi yang baik dengan anak, didik anak dengan mengajarkan perilaku yang baik
4. Didik anak agar bisa belajar untuk mengendalikan diri, mau mendengarkan terutama saat belajar
5. Bagi tugas antara ayah dan ibu

6. Aturlah waktu dimulai dengan mendampingi anak belajar, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, maupun aktifitas lain
7. Ingatkan anak mengenai waktu yang mereka sudah buat untuk melakukan suatu aktifitas
8. Sebagai orang tua, tetap introspeksi diri agar tidak serba tahu
9. Relasi dan refleksi. Bantu anak melakukan refleksi mengenai kegiatan yang sudah dilakukan pada hari itu. Lakukan dengan aktivitas santai saat mengobrol di ruang keluarga.

Dalam mendidik anak di masa pandemic ini, dibutuhkan keterampilan pengetahuan dan sikap yang memadai untuk orang tua. Orang tua juga harus memiliki mental yang tangguh dalam mendidik anak di rumah sangat membutuhkan peran dari semua pihak.

Permasalahan lain yang dialami guru adalah terkait pengamatan dan penilaian. Selama pandemic covid 19, pengamatan hanya bisa dilakukan dengan melihat video dan foto yang dikirimkan orang tua murid. Hal ini menyebabkan aktivitas pengamatan yang dilakukan oleh guru menjadi sangat terbatas. Kepala sekolah PAUD Mawar menyampaikan, selama ini tidak memantau sepenuhnya proses penerapan pembelajaran di rumah. Berbeda dengan saat pembelajaran di sekolah, dari pagi sampai siang kepala sekolah memantau anak-anak, terutama pembiasannya semisal hafalan-hafalan. Sekarang dengan situasi ini guru tidak bisa melihat anak mengulang ulang hafalannya, ini agak menyulitkan. Dari video yang dikirimkan, guru juga tidak bisa melihat secara langsung, siswa didik ikut menghafalkan atau tidak.

Sementara penilaian pada metode pembiasaan adalah teknik penilaian pencatatan anekdot, yaitu melakukan pengamatan secara penuh, kemudian mencatat seluruh fakta, menceritakan situasi yang terjadi, menuliskan apa yang dilakukan anak dan apa yang dikatakan anak. Catatan anekdot ini berfungsi sebagai jurnal kegiatan harian yang memungkinkan untuk mengetahui perkembangan anak. Alhasil dengan adanya keterbatasan pengamatan, bisa dipastikan pencatatan anekdot tidak akan berjalan maksimal. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada validitas penilaian yang dilakukan guru.

### **Sinergi dan Dukungan**

Dari beberapa permasalahan yang diungkapkan oleh guru dan kondisi orang tua siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan tidak berjalan dengan mudah. Peran vital orang tua dalam penerapan metode pembiasaan di rumah belum diikuti dengan pemahaman yang cukup tentang bagaimana mendampingi dan membimbing anak sesuai kaidah-kaidah PAUD. Kebingungan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar menjadi kritis. Sementara pengamatan terbatas yang menyebabkan validitas penilaian berkurang menjadi masalah yang krusial dialami guru.

Kondisi pandemic memang sangat berat untuk semua orang, terlebih bagi orang tua karena beban pikiran dan tanggung jawab bertambah dengan intensitas

mendampingi anak dalam pembelajaran di rumah. Namun demikian penting bagi orang tua untuk membuka diri, membuka wawasan dan semangat untuk belajar bagaimana mendampingi anak dalam proses pembelajaran. Saatnya orang tua menyadari bahwa pembelajaran anak saat ini menjadi tanggung jawab orang tua sepenuhnya, kembali ke kodratnya bahwa orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak.

Di sisi lain guru diharapkan mampu menjaga komunikasi dua arah dengan orang tua dan anak didik secara reguler. Diawali dengan memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi, kemudian dilanjutkan dengan berbagi ilmu kiat-kiat mendidik anak sesuai metode pembiasaan di PAUD. Guru harus membuka pintu lebar-lebar menjadi konsultan bagi orang tua dan memupuk kepercayaan diri orang tua.

Dinas Pendidikan harus lebih berperan aktif memberikan dukungan kepada orang tua dan guru. Mengambi langkah-langkah inovatif, memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi serta mempertimbangkan cara-cara yang lebih baik lagi, untuk memberikan pendidikan selama masa pandemi ini belum berakhir.

Melewati masa pandemic memang bukan hal yang mudah bagi guru, orang tua dan anak. Akan tetapi semua bergantung pada kemauan. Manakala semuanya sudah siap, bukan tidak mungkin terwujud PAUD from home sepenuhnya.

### **Simpulan**

1. Guru adalah salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.
2. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2003 tentang Guru dan Dosen kompetensi guru meliputi: 1) Kompetensi pedagogik, 2) Kompetensi kepribadian, 3) Kompetensi sosial, dan, 4) Kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Upaya yang sungguh-sungguh perlu dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang profesional: sejahtera dan memiliki kompetensi. Hal ini merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang bermutu.
3. Pandemi Covid-19 memberikan tuntutan terhadap pendidik terutama guru untuk bisa melakukan reformasi terhadap dunia pembelajaran. Supaya kurikulum pendidikan tidak ketinggalan, murid dapat memperoleh pembelajaran yang baik, dan guru dapat mengajar dengan baik meskipun dalam keadaan yang serba terbatas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Rosad, Ali Miftakhu. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.
- Rusydi, Ibnu. "Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon." *Intizar* 20, no. 2 (2014): 327–48.
- . "Pengaruh Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (2018): 133–40.
- Usman, Moh Uzer. "Menjadi Guru Profesional." *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2002.
- Depdiknas. 2004. No. 9. *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tentang kompetensi penyusunan pembelajaran*.
- Kusnandar, 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Mardapi, Djemari. 2004. "Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi," *Makalah Seminar Nasional Pendidikan*. HEPI, Yogyakarta.
- Ali Miftakhu Rosyad. The Actualization of Multiculturalism Values through Social Studies Learning At State Junior Higs School 2 Juntinyuat in Indramayu District. 2016. ICEBESS (International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science) ISSN: 2528-617X
- Ali Miftakhu Rosyad & Darmiyati Zuchdi. Aktualisasi Pendidikan Karakter berbass Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. Vo. 5 No 1. DOI: 10.21831/hsjpi.v5i1.14925
- M. Idris, 2002, *Menjadi Guru Profesional*, Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa, 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Surya, Muhammad. 1999. "Membangun Manusia Unggul Perlu Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru," *Majalah Gema Widyakarya, PGRI DKI JAKARTA*, No. 9/Th. IV/1999.

## Yuliany

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam....

- Tamushita, Tata. 2014. *Etika dan Profesi Guru*. Bandung: Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, STAI Baitul Arqom.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Kompetensi Guru*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika